

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Berbicara**

Berbicara adalah ekspresi dan manifestasi konkret dari komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam konteks sosial (Setiyadi, 2009: 167). Perkembangan bahasa menggambarkan keterampilan siswa untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi dimulai dari level yang sederhana dan berkembang menuju tingkat yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan dan pemahaman mereka. Proses peningkatan keterampilan berbicara ini bertujuan untuk memungkinkan siswa mengomunikasikan ide-ide mereka secara jelas dan efektif melalui bahasa yang mudah dimengerti (Wahyundari & Handayani, 2021: 81).

Indikator keterampilan berbicara di antaranya adalah menyampaikan informasi dengan lafal yang jelas, menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat, kelancaran dalam penyampaian informasi, menggunakan ekspresi dalam penyampaian informasi, dan menyampaikan isi pembicaraan dengan kalimat yang efektif (Padmawati, Arini, & Yudiana, 2019: 194).

Berbicara memiliki beberapa fungsi utama dalam interaksi manusia. Pertama, secara informatif, berbicara bertujuan untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada orang lain, baik berupa fakta, konsep, atau ide. Selain itu, berbicara juga memiliki fungsi persuasif yang kuat, dimana tujuannya adalah untuk memengaruhi orang lain agar menerima sudut pandang atau melakukan tindakan tertentu sesuai dengan niat pembicara. Selanjutnya, fungsi ekspresif dari berbicara memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya dengan cara yang jelas dan terstruktur. Terakhir, fungsi sosial berbicara membantu dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat dengan orang lain, melalui interaksi yang penuh pengertian dan komunikasi yang efektif (Purwanti, 2022: 66-75).

Keterampilan berbicara yang efektif melibatkan beberapa komponen penting. Pertama, penguasaan bahasa yang baik, meliputi pengetahuan tentang tata bahasa, kosakata yang tepat, dan struktur kalimat yang jelas. Kedua, kemampuan untuk menyusun gagasan secara logis dan sistematis, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Selanjutnya, kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami, agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan efektif. Penggunaan bahasa tubuh yang tepat juga penting, untuk mendukung dan memperkuat pesan yang disampaikan. Terakhir, kemampuan untuk

beradaptasi dengan situasi dan audiens, sehingga gaya berbicara dapat disesuaikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan (Sundari, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara seseorang sangat beragam. Salah satunya adalah kemampuan kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat informasi dengan baik. Kemampuan linguistik juga berperan penting, yaitu pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Selain itu, kepercayaan diri suatu hal penting, karena keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk berbicara di depan orang lain dapat memengaruhi performa berbicara seseorang. Pengalaman juga berpengaruh, semakin sering seseorang berbicara di depan orang lain, semakin terasah pula keterampilannya. Terakhir, motivasi memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara, karena keinginan untuk belajar dan terus mengembangkan kemampuan berbicara dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan (Rosdayanti, 2021: 508-519).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan ini dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan latihan dan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, seseorang dapat lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan ide dan gagasan, serta mencapai tujuannya.

## 2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan kolaboratif yang terstruktur dengan matang, bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. PjBL melibatkan eksplorasi mendalam terhadap topik tertentu oleh individu atau kelompok. Pendekatan instruksional ini mengintegrasikan pembelajaran dengan penciptaan produk atau menyajikan tantangan kepada siswa yang memerlukan pemecahan (Sari, Musthafa, & Yusuf, 2021: 2-3). Ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek adalah berorientasi pada siswa, menekankan pada penyelesaian masalah melalui proyek yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok (Biazus & Mahtari, 2022: 43).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya. Pertama, PjBL menempatkan fokus pada pembelajaran yang mendalam. Ini bukan sekadar tentang menyelesaikan proyek, tetapi juga mengenai pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan baru bagi siswa. Selanjutnya, proyek dalam PjBL melibatkan siswa secara aktif dalam memilih dan merancang proyek mereka sendiri, memastikan relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proyek yang dikerjakan juga harus realistis, dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar, dan direncanakan bersama oleh siswa, mendorong kolaborasi dan tanggung jawab dalam tim (Muntamah, 2025: 46-58).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) umumnya dilaksanakan melalui beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah memilih dan mendefinisikan proyek, di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. Selanjutnya, siswa merencanakan proyek dengan merinci langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan proyek mereka. Setelah merencanakan, langkah ketiga adalah melaksanakan proyek dengan bekerja sama sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Setelah selesai, siswa dan guru menilai proyek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengukur keberhasilan dan pencapaian tujuan. Langkah terakhir adalah merefleksikan proyek, di mana siswa mengambil waktu untuk memikirkan kembali pengalaman mereka, apa yang telah dipelajari, dan bagaimana proses tersebut dapat diperbaiki di masa depan (Kharisma, 2025).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki berbagai manfaat signifikan bagi siswa. Pertama, PjBL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka, karena mereka terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dan menarik. Selain itu, melalui PjBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang sangat diperlukan di era modern ini (Prabawati, 2022: 105-112).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki banyak manfaat yang signifikan, tetapi juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu

diperhatikan. Pertama, PjBL membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru untuk mengintegrasikan proyek ke dalam kurikulum dengan tepat. Locereta, implementasi PjBL memerlukan alokasi waktu dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proyek-proyek yang berkelanjutan dan bermakna. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan yang mumpuni dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan mandiri agar siswa dapat maksimal dalam berpartisipasi dan belajar secara efektif. Terakhir, siswa perlu diarahkan dan dibiasakan untuk belajar secara mandiri serta berkolaborasi, sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran proyek (Daud, 2025).

PjBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa belajar dan berkembang. Namun, PjBL membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru serta dukungan yang memadai dari sekolah.

### 3. **Buku *Pop-Up***

Buku *pop-up* adalah sebuah jenis buku berilustrasi yang bisa diubah menjadi bentuk tiga dimensi, menciptakan efek yang mengagumkan. Media buku *pop-up* memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari alat pembelajaran lainnya. Hal ini mampu memicu rasa ingin tahu siswa tentang membaca melalui buku bergambar yang memunculkan dimensi ketiga. Buku *pop-up* sebagai alat edukatif memiliki beragam manfaat, termasuk meningkatkan minat baca siswa, membantu siswa memahami situasi kehidupan nyata dengan ilustrasi

yang mudah dimengerti, merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam berbahasa dengan menggunakan representasi visual yang menarik. Hal ini mendorong semangat siswa untuk menjelajahi dunia literasi (Khamidah & Yulia, 2022: 11).

Berbagai jenis buku *pop-up* dapat diklasifikasikan berdasarkan mekanisme dan kompleksitas elemen yang bergerak. Pertama, ada *pop-up* sederhana di mana elemen muncul hanya dengan membuka halaman. Kemudian, *pop-up* dengan *tab*, di mana elemen muncul ketika tab ditarik. Ada pula *pop-up* dengan *pull-out*, di mana elemen muncul dengan menariknya keluar dari halaman. Selain itu, terdapat *pop-up* dengan *lift-the-flap*, di mana elemen tersembunyi di balik *flap* yang dapat diangkat. Terakhir, ada jenis *pop-up theater* di mana elemen bergerak dalam urutan tertentu, menyerupai pertunjukan teater. Setiap jenis buku *pop-up* menawarkan pengalaman visual yang unik dan memikat bagi pembacanya (Dewanty, 2022: 1-10).

Buku *pop-up* memiliki berbagai fungsi yang penting dalam konteks pendidikan, hiburan, dan seni. Pertama, sebagai media edukasi, buku *pop-up* mampu menghidupkan konsep-konsep kompleks seperti sains, sejarah, dan bahasa dengan cara yang visual dan menarik bagi anak-anak. Locereta, sebagai hiburan, buku *pop-up* memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang dewasa yang menghargai keindahan detailnya. Terakhir,

buku *pop-up* dianggap sebagai bentuk seni yang indah dan kreatif, menjadi koleksi berharga bagi banyak penggemar seni yang mengapresiasi kerumitan dan keunikan setiap karya (Laranti, 2025).

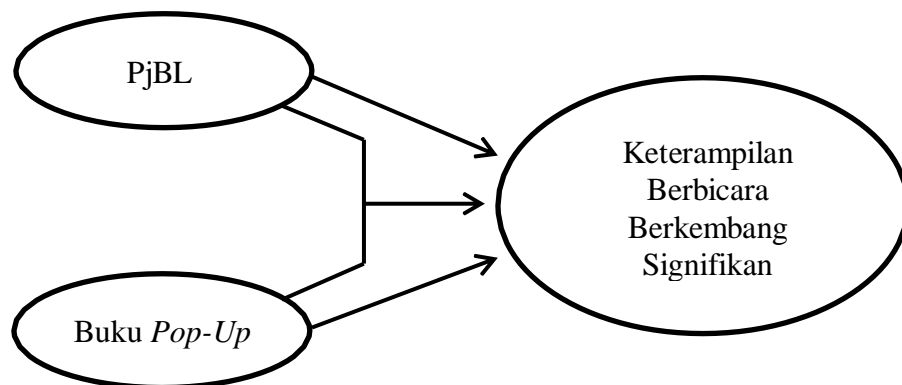
Pembuatan buku *pop-up* adalah sebuah proses yang memerlukan keterampilan dan kesabaran yang tinggi, serta pemahaman mendalam tentang teknik-teknik khusus dalam pengolahan kertas. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting seperti *die-cutting*, yaitu teknik memotong kertas untuk membentuk bentuk yang kompleks sesuai desain. Selain itu, *scoring* digunakan untuk membuat garis lekukan pada kertas sehingga memudahkan dalam proses lipatan. Teknik pengeleman kertas dengan lem juga menjadi bagian krusial dalam merakit potongan-potongan kertas yang sudah dipersiapkan. Akhirnya, tahap *assembly* melibatkan penggabungan semua potongan kertas yang telah dipotong, dilipat, dan direkatkan dengan presisi untuk membentuk struktur *pop-up* yang akhir (Yanto, 2025: 214-220).

Buku *pop-up* adalah bentuk seni yang unik dan menarik yang telah memikat pembaca selama berabad-abad. Dengan menggabungkan elemen visual yang interaktif dengan cerita yang menarik, buku *pop-up* dapat memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak dan orang dewasa.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen yakni model pembelajaran berbasis proyek dan media buku *pop-up* serta satu variabel dependen yakni keterampilan berbicara.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa variabel X adalah model pembelajaran berbasis proyek dan media buku *pop-up*. Model pembelajaran berbasis proyek yakni model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dicapai oleh siswa. Media buku *pop-up* yakni sebuah jenis buku berilustrasi yang bisa diubah menjadi bentuk tiga dimensi dan menciptakan efek yang mengagumkan. Sedangkan variabel Y adalah keterampilan berbicara siswa sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, jika penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan media buku *pop-up* dapat terlaksana dengan baik, maka keterampilan berbicara siswa akan berkembang signifikan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan media buku *pop-up* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

$H_0$  = Model pembelajaran berbasis proyek dan media buku *pop-up* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

$H_a$  = Model pembelajaran berbasis proyek dan media buku *pop-up* tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### D. Kebaharuan Penelitian ( State Of The Art )

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septyarini & Budiarta (2019) berfokus pada model pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari model tersebut terhadap kemampuan berbicara mahasiswa dalam Bahasa Inggris dan apakah

melalui implementasi model tersebut terdapat pengaruh signifikan pada proses pembelajaran. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kombinasi (*mixed method research*). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terciptanya efek yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran dapat memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri serta antusiasme mahasiswa.

2. Mustika dan Ain (2020) melakukan studi tindakan kelas yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam pembuatan media IPA berbentuk buku *pop-up*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berdampak positif pada peningkatan kreativitas mahasiswa, yang dapat dilihat melalui peningkatan aktivitas dan hasil akhir dalam pembuatan buku *pop-up* berisi materi IPA.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Elmanidar, Fakhriyah, and Rondli (2025) berfokus pada model *project based learning* berbantuan media *pop-up book* dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari model dan media tersebut terhadap peningkatan kreativitas siswa. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen (*pre-experimental design*). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran *project based learning* berbantuan media *pop-up book* dapat meningkatkan kreativitas siswa.

4. Sundari, Windyariani, dan Ramdhan (2025) melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kreatif melalui PJBL berbasis *pop-up book*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMPN 1 Kadudampit dengan rata-rata nilai 80 (sangat baik).

Para peneliti telah menemukan kesamaan dengan studi sebelumnya, yang juga fokus pada penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan buku *pop-up* sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, perbedaan yang signifikan antara Loceritanya terletak pada aspek jenis penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian yang mereka amati. Terlebih lagi, kajian ini memperlihatkan korelasi dengan penelitian sebelumnya, yang semuanya menyoroti urgensi model pembelajaran berbasis proyek, media buku *pop-up*, dan keterampilan berbicara sebagai objek penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.